

## Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra

Nurul Fajri Fitri Madaniyah<sup>1</sup>, Abdul Karim<sup>2</sup>, Ema Hidayanti<sup>3</sup>,  
Ulin Nihayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>1</sup>Email: [nurul\\_fajri\\_fitri\\_madaniyah\\_2001016057@walisongo.ac.id](mailto:nurul_fajri_fitri_madaniyah_2001016057@walisongo.ac.id)

### ABSTRACT

*Disabilities have various psychological problems, one of the important psychological problems is self-confidence. Disabilities generally experience problems of self-confidence due to negative stigma from other people and feel inferior due to deficiencies that exist in themselves. Forming self-confidence in distractions is important for distractions, one of which is with religious assistance through ta'limah. This qualitative research aims to describe religious guidance through ta'limah in shaping the self-confidence of persons with visual disabilities. This type of research uses case studies at the "Majelis Pengajian Difabel" Semarang City. This study involved four main informants. As for this research, the techniques used are observation techniques, interviews and documentation techniques. The data analysis technique in this study was the analysis from Milles and Huberman, with the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research obtained from religious guidance through ta'limah in forming self-confidence in blind disorders, namely religious guidance through ta'limah at the Disability Study Assembly can form self-confidence by providing religious studies and sharing among disabled people through lecture and discussion methods. From various aspects of self-confidence, it is shown in the aspects of self-confidence, optimism, and responsibility that emerged after the blind disorder participated in the study of the "Majelis Pengajian Difabel" Semarang City.*

**Keywords:** Ta'limah, Self Confident, Blind

### ABSTRAK

Disabilitas memiliki berbagai problematika psikologis, salah satu problematika psikologis yang penting adalah kepercayaan diri. Disabilitas umumnya mengalami problematika kepercayaan diri akibat stigma negatif dari orang lain dan merasa minder akibat kekurangan yang ada pada dirinya. Membentuk kepercayaan diri pada disabilitas penting untuk disabilitas salah satunya dengan upaya bimbingan agama melalui ta'limah. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan agama melalui ta'limah dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas

tunanetra. Jenis penelitian ini menggunakan *case studies* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan empat informan utama. Adapun dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis dari Milles dan Huberman, dengan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari bimbingan agama melalui ta'limah dalam membentuk kepercayaan diri pada disabilitas tunanetra yaitu bimbingan agama melalui ta'limah di Majelis Pengajian Difabel dapat membentuk kepercayaan diri dengan diberikan kajian agama dan sharing antar difabel melalui metode ceramah dan diskusi. Dari berbagai aspek kepercayaan diri, ditunjukkan pada aspek keyakinan kemampuan diri, rasa optimis, dan bertanggung jawab muncul setelah disabilitas tunanetra mengikuti kajian Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

**Kata kunci:** Ta'limah, Kepercayaan Diri, Tunanetra

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga opini publik membentuk opini yang buruk di kalangan masyarakat. Banyaknya penyandang disabilitas khususnya tunanetra di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena ketidakmampuan melihat membuat penyandang tunanetra sulit beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kurangnya percaya diri pada disabilitas tunanetra, perlu diberikan dorongan dan bantuan kepada mereka sebagai upaya membentuk kepercayaan diri yang ada pada dirinya (Septiani, 2022).

Tunanetra ialah orang yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan yang buruk *low vision* (kurang waspada). Karena keterbatasannya, penyandang tunanetra seringkali tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Kurangnya rasa percaya diri pada penyandang disabilitas biasanya karena faktor lingkungan yang memberikan stigma negatif kepada penyandang disabilitas. Kekurangan yang ada pada diri mereka, membuat mereka secara mental mengalami hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri, tidak adanya kepastian, kurang siap untuk

mengakui kondisinya sendiri, sehingga pada umumnya mereka akan mengurung diri (Putera & Rochmania, 2022).

Banyaknya hambatan sangat mempengaruhi kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat umum. Hambatan tersebut berkali-kali diperparah dengan adanya pandangan pesimis masyarakat setempat terhadap penyandang disabilitas. Jika individu memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, sulit menerima realita dirinya (Awaliyani & Ummah, 2021).

Permasalahan tunanetra khususnya dalam membentuk kepercayaan diri merupakan sebuah harapan yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia dalam memberikan penanganan kepada mereka dan masyarakat tidak dapat berperilaku semena-mena terhadap penyandang disabilitas netra. Lembaga-lembaga yang dapat menaungi kebutuhan mereka, seperti dengan memberikan wadah dalam membentuk kepercayaan diri pada disabilitas. Hal ini sebagaimana dilakukan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yang berusaha memberikan kebutuhan agama dan psikologis para disabilitas. Majelis tersebut tidak hanya memberikan bimbingan agama melalui ta'limah yang bertujuan untuk membekali pengetahuan pemahaman agama mereka, tetapi juga memiliki tujuan khusus membantu menumbuhkan kepercayaan diri (Rahmawati, 2022).

Bimbingan agama melalui ta'limah yang diselenggarakan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) Semarang bagi disabilitas tunanetra yang bertujuan membentuk kepercayaan diri. Hal ini sebagaimana pengakuan pengelola wawancara tanggal 8 Januari 2023 yang mengungkapkan bahwa bimbingan agama melalui ta'limah tidak hanya berorientasi pemberian pengetahuan

pemahaman agama kepada disabilitas, akan tetapi pengelola memiliki harapan agar disabilitas tunanetra mendapatkan informasi tentang keagamaan dan berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri. Berdasarkan uraian diatas maka kepercayaan diri pada disabilitas tunanetra bertujuan untuk dapat mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, lingkungan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya agar dapat mencapai tujuan hidupnya walaupun memiliki keterbatasan fisik.

Penelitian terapi ta'limah dan muhasabah yang dilakukan oleh (Syafitri & Hadori, 2022) dalam meningkatkan *self esteem* pada penyintas depresi, memberikan hasil dengan ditunjukkan perubahan pola pikir dan perilaku pada penyintas depresi. Kemudian penelitian konseling Islam melalui teknik ta'limah dan muhasabah yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2021) dalam mengubah perilaku PSK di Situbondo, menunjukkan hasil bahwa untuk mensukseskan konseling Islam tidak hanya mengajarkan ta'limah pada PSK akan tetapi mereka diajarkan agar dapat muhasabah yang didahului dengan pemahaman agama islam dengan baik.

Perbedaan kajian literatur terdahulu dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur di atas sasaran atau objeknya, pada penelitian ini sasaran atau objeknya adalah disabilitas tunanetra dan bertujuan untuk membentuk kepercayaan diri. Penelitian ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan bimbingan agama melalui ta'limah dalam membentuk kepercayaan diri pada disabilitas tunanetra.

Kemudian pada penelitian terapi realitas yang dilakukan (Sovitriana et al., 2021) dengan teknik WDEP untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan sosial penyandang tuna daksa Jakarta. Memberikan hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP subyek menunjukkan perilaku lebih optimis, objektif, asertif, bertanggung jawab, berpikir rasional dan realistik.

Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada metode dan teknik yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dengan terapi realitas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bimbingan agama melalui ta'limah.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan penulis, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam akan ta'limah yang diterapkan oleh Majelis Pengajian Difabel. Hal ini menjadi menarik karena ta'lim yang diajarkan tidak hanya sekedar pendidikan tentang agama, disisi lain tujuan khusus ta'lim yang disampaikan dapat membentuk kepercayaan diri bagi para disabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bimbingan agama melalui ta'limah dapat membentuk kepercayaan diri pada disabilitas tunanetra.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif (dalam Sugiyono, 2019) mengartikan bahwa metode penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam, dimana peneliti alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dalam triangulasi. Adapun jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, pendekatan studi kasus berarti suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara rinci dan intensif. Adapun dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis dari Milles dan Huberman, dengan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bimbingan Agama Melalui Ta'limah**

Menurut Arifin (dalam Dewini & Halim, 2022) bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah.

Salah satu bimbingan agama yakni melalui ta'limah atau ta'lim dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai pendidikan atau pengajaran. Istilah yang sesuai dengan ini disebut tarbiyah. Dalam proses empiriknya, kedua kegiatan tersebut tampak lebih mengutamakan proses pengajaran, karena pengajaran (ta'lim) di sini berarti mengajar atau memberi pelajaran berdasarkan ilmu dan pendidikan. Adapun pendidikan adalah mendidik manusia agar dengan ilmu dan penelitian mereka benar-benar menyadari kebenaran keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada akhirnya dapat memahami keyakinannya dan syariat sebagai pedoman hidupnya (Rahman et al., 2021).

Menurut Rasyid Ridho, ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu kepada jiwa seseorang tanpa ada batasan dan kecenderungan tertentu. Rasyid Ridho memahami kata "allama" Allah kepada Nabi Adam As. sebagai sebuah proses transmisi yang berlangsung secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya (Rahman et al., 2021).

Ta'limah dilakukan dengan upaya memberikan pengajaran kepada mad'u yang berisikan materi tentang akidah islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Al-Quran menghadirkan istilah jiwa yang tenang, dan dalam Hadits menyebutnya sebagai fitrah (tenang). Keduanya merupakan prasyarat atau insting manusia untuk kesejahteraan psikologis yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Maka dapat dipahami bahwa orientasi dan fokus pengajaran ta'limah itu ditujukan kepada tiga tahapan yang meliputi ta'limul kitab, ta'limul hikmah, dan ta'limu ma lam takun la ta'lam. Sebagian mufassir menafsirkan ta'limul kitab dengan mempelajari al-Qur'an, ta'limul hikmah (hadits) dan ta'limu ma lam takun la ta'lam (syari'at) (Fuad, 2020).

Majelis Pengajian Difabel menyelenggarakan kajian ta'limah ini kepada penyandang disabilitas dengan tujuan agar disabilitas tunanetra dapat terbentengi akidah dalam beragama dan selalu dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Majelis ini sesuai dalam Peraturan Menag No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim Bab I Pasal 1 "Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam".

Berdasarkan hasil observasi tanggal 8 Januari 2023, tahapan ta'limah dan metode bimbingan agama yang diterapkan pada di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang adalah sebagai berikut : *Pertama, sharing session* tentang hidup dan kehidupan penyandang disabilitas, berdasarkan hasil wawancara dengan Nin tanggal 17 Maret 2023.

*“Tujuan diadakannya sesi sharing diantaranya yaitu 1) Memupuk rasa percaya diri teman teman Penyandang disabilitas. 2) Ada wadah untuk menyampaikan isi hati atau uneg uneg mereka. Karena pada kenyataanya mayoritas penyandang Disabilitas banyak mengalami kendala ketika harus bergaul dengan masyarakat umum. Contoh bagi penyandang tuli ada kendala dalam berkomunikasi, kendala yang lain belum sepenuhnya masyarakat bersosialisasi dengan penyandang Disabilitas sama seperti saat mereka bersosialisasi dengan masyarakat non difabel. Penyandang Difabel masih dianggap masyarakat nomor dua. 3) Dengan adanya sharing, antar difabel bisa saling mengisi dan saling menguatkan. 4) Menimba ilmu hidup dan kehidupan antar penyandang Disabilitas. Bisa jadi sharing yang diberikan menjadi inspirasi bagi yang lain. Adapun sharing yang disampaikan mencakup riwayat kedisabilitasan, bagaimana menerima kondisi diri sebagai penyandang disabilitas, bagaimana mereka menjalani hidup sebagai penyandang disabilitas, kendala yang dialami, ikhtiar apa saja yang dilakukan, hasil yang dicapai, dan harapan kedepannya.”*

Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan ta'limah untuk mencerdaskan manusia dan membentuk karakter muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah (segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah), menanamkan nilai-nilai rabbani (rasa kedekatan dengan Tuhan) pada diri manusia serta memelihara eksistensinya sebagai hamba Allah. Yang diharapkan dapat menguatkan pondasi akidah Islam para penyandang disabilitas tunanetra (Rahman et al., 2021).

*Kedua*, kajian yang diisi oleh ustadz tentang penguatan akidah agama Islam. Majelis Pengajian Difabel memberikan materi kajian salah satunya “Tausiyah Kemudahan Beribadah Bagi Difabel” Oleh Dr. Moch Coirun Nizar, M.HI (Dosen Fakultas Agama Islam UNISSULA) yang bertempat di Masjid at-Taufiq Jl. Durian Raya No. 34 Sronдол Wetan Semarang pada tanggal 8 Januari 2023. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 Maret 2023, materi



ini disesuaikan dengan kebutuhan difabel karena mayoritas difabel belum tahu akan keringanan-keringanan dalam Islam ketika beribadah.

Metode yang digunakan dalam pemberian kajian adalah metode ceramah dengan menyampaikan materi keagamaan yang dikaitkan dengan kebutuhan disabilitas. Pembimbing memberikan materi secara visual dan audio visual dengan menggunakan power point bila dibutuhkan. Metode ini sesuai dengan bimbingan agama Menurut Arifin (dalam Dewini & Halim, 2022) bahwa metode bimbingan agama yang digunakan oleh pembimbing agama adalah metode ceramah yakni teknik atau metode dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing agama terhadap terbimbing.

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik maka cara yang digunakan oleh da'i bersifat mendidik, membangkitkan rasa ingin tahu mad'unya untuk mau mempelajari al-Qur'an, as-Sunnah dan syariat Islam untuk kesempurnaan dari keislamannya. Perlu ditegaskan juga bahwa syarat dengan nilai-nilai kesembuhan yang bersifat hakiki berasal dari al Qur'an dan as-Sunnah serta ajaran syariat Islam (Fuad, 2020).

*Ketiga*, diskusi dan tanya jawab seputar kajian yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 13 Maret 2023 kepada Maghfiroh, ia mengatakan "Saya bertanya kesulitan dalam beribadah di masjid ketika saya ingin bersuci tetapi saya tidak mendapati orang yang membantu, lalu bagaimana ustadz?"

Pertanyaan tersebut yang menjadi salah satu bahasan diskusi dalam majelis pada saat pembahasan kajian kemudahan beribadah bagi difabel, pembimbing memberikan jawaban dan arahan kepada penanya dan seluruh jamaah ikut serta memperhatikan.

Sesi tanya jawab ini pembimbing menjawab dan memberikan arahan kepada jamaah, hal ini sesuai dengan metode bimbingan agama menurut Arifin (dalam Dewini & Halim, 2022) yakni metode direktif. Metode ini bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing ialah memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang terjadi sebab kesulitan yang dialami terbimbing.

Tahapan ta'limah di atas juga sesuai dengan orientasi dan fokus pengajaran ta'limah itu ditujukan kepada tiga tahapan yang meliputi ta'limul kitab, ta'limul hikmah, dan ta'limu ma lam takun la ta'lam. Tahapan ta'limah yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat akidah islam bagi penyandang disabilitas. Disisi lain ta'lim disini memiliki tujuan khusus yakni membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas. (Fuad, 2020)

## **B. Bimbingan Agama melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra**

Kepercayaan diri berarti percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri, percaya diri merupakan aspek yang penting bagi kehidupan manusia (Yani & Santosa, 2023). Menurut Willis (1985) dalam penelitian (Fartisia & Lalily, 2022)

kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang individu dapat mengatasi suatu insiden dengan cara melakukan tindakan yang baik dan memberikan suatu hal yang dapat menyenangkan orang lain. Lauster (1992) Menjelaskan bahwa rasa percaya diri didapat dari pengalaman.

Menurut (Santrock 2003) dalam Prakoso et al., (2020) faktor-faktor yang dapat mendukung terwujudnya kepercayaan diri, yang pertama yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Santrock, penampilan fisik merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri. Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik tentu memiliki kepercayaan diri yang rendah. Beberapa faktor diatas dapat dibentuk dengan upaya pemberian bimbingan dan pendekatan khusus, salah satunya bimbingan agama melalui ta'limah yang diselenggarakan oleh Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut (Lauster 1992) dalam Fartisia & Lalily (2022) sebagai berikut: 1) Keyakinan Kemampuan Diri, merupakan sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya. 2) Optimis, berarti sikap baik yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri. 3) Objektif, berarti orang yang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri. 4) Bertanggung Jawab, berarti kesediaan individu

untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya. 5) Rasional dan Realistis, berarti melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2022 disabilitas tunanetra setelah mengikuti kajian rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD). Responden yang bernama Tofiyani Widi dengan usia 27 Tahun disabilitas tunanetra mengatakan, dirinya sering mengikuti pengajian bagi kaum disabilitas di Masjid Agung Jawa Tengah. Di forum tersebut Tofiyani mengaku dapat bertemu dengan semua kalangan disabilitas. Dia juga bisa mendengar berbagai tema pengajian yang berbeda-beda. Salah satunya kajian dengan tema "Tausiyah Kemudahan Beribadah Bagi Difabel" oleh Dr. Moch Coirun Nizar, M.HI dan *sharing session* oleh disabilitas ganda, Tofiyani mengatakan:

*"Dalam mengikuti kajian dan sharing session tersebut saya sangat bersyukur ketika sharing session ditampilkan disabilitas ganda lumpuh, yang kemudian saya merasa diri saya masih mending masih bisa melakukan apa-apa. Kemudian setelah mengikuti kajian yang diiringi dengan shalawatan saya merasa tenang dan menambah ilmu agama. Kemudian pada sharing session muncul keyakinan bahwa saya mampu melakukan sebagaimana yang bisa dilakukan oleh non difabel. Alhamdulillah saya juga berhasil lulus sarjana selama 7 semester dan hal tersebut membuat saya optimis dan yakin bahwa saya bisa."*

Pernyataan tersebut sesuai dengan aspek kepercayaan diri menurut (Lauster 1992) dalam Fartisia & Lalily (2022) yakni keyakinan kemampuan diri dan optimis karena setelah mengikuti *sharing session* dia merasa bahwa dirinya mampu dan yakin bahwa

dirinya bisa melakukan sama halnya dengan orang-orang non disabilitas. Dia juga sudah membuktikan bahwa dibalik kekurangan yang dimiliki, dia memiliki semangat belajar yang tinggi untuk menyelesaikan studinya.

Kemudian responden yang bernama Linatun Nisa yang berumur 25 tahun juga sering mengikuti kajian Majelis Pengajian Difabel dan mengatakan bahwa:

*“Pada sesi sharing antar difabel saya merasa bertambah akan rasa syukur ketika diberikan contoh berbagai disabilitas yang dialami oleh orang lain. Kemudian saya merasa optimis dan mampu melakukan apa target yang ingin saya capai. Dan sharing tersebut juga memberikan penguatan pada diri saya agar saya tidak banyak mengeluh akan kekurangan yang saya miliki. Saya juga bertanggung jawab atas diri saya ketika melakukan sesuatu.”* Katanya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan aspek kepercayaan diri menurut (Lauster 1992) dalam Fartisia & Lalily (2022) yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab karena setelah mengikuti sharing antar difabel dia merasa bahwa dirinya mampu dan yakin bahwa dirinya bisa melakukan apa yang menjadi targetnya dan dia akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengakuan informan yang mengikuti bimbingan agama melalui ta'limah di MPD mereka merasakan aspek-aspek kepercayaan diri muncul dan tumbuh pada saat sesi sharing antar difabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama melalui ta'limah mampu membentuk kepercayaan diri dari aspek keyakinan kemampuan diri, optimis,

dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan ta'limah dalam dalam Rahman et al (2021) yakni mencerdaskan manusia dan membentuk karakter muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah (segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah), menanamkan nilai-nilai rabbani (rasa kedekatan dengan Tuhan) pada diri manusia serta memelihara eksistensinya sebagai hamba Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan MPD didirikan untuk membentengi akidah islam para penyandang disabilitas dan untuk menguatkan diri para penyandang disabilitas agar selalu percaya diri ini dapat dikatakan berhasil, karena hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa penyandang disabilitas tunanetra mengatakan bahwasannya salah satu faktor yang membantu terbentuknya kepercayaan diri adalah dengan mengikuti kajian di Majelis Pengajian Difabel (MPD).

## **PENUTUP**

Bimbingan agama melalui ta'limah yang diterapkan oleh Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yang diterapkan terdiri dari beberapa tahapan berupa: *Pertama, sharing session* tentang hidup dan kehidupan penyandang disabilitas. *Kedua*, kajian yang diisi oleh ustadz tentang penguatan akidah agama sesuai dengan kebutuhan disabilitas. *Ketiga*, tanya jawab seputar kajian yang disampaikan. Beberapa tahapan mampu memberikan penguatan para jamaah disabilitas yang dapat membentuk aspek kepercayaan diri disabilitas yakni kemampuan keyakinan diri ditunjukkan dengan sikap bersungguh-sungguh bahwa dirinya mampu walaupun memiliki keterbatasan, optimis ditunjukkan dengan

yakin bahwa dirinya mampu dan yakin akan hal yang ingin dicapai, dan bertanggung jawab atas dirinya dan apa yang dilakukannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap pengelola atau lembaga yang peduli akan disabilitas lebih memperhatikan kebutuhan psikologis disabilitas dengan memberikan bimbingan-bimbingan yang cocok pada kebutuhannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Awaliyani, S. A., & Ummah, A. K. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Dewini, A. P., & Halim, M. J. (2022). Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung – Jakarta Timur. *Jurnal Penyuluh Agama (JPA)*, 8(1), 19–28.
- Fartisia, O. N. P., & Lalily, N. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1775–1782.
- Fuad, M. N. (2020). Konsep Tilawah, Ta'lim dan Tazkiyah dalam Perspektif Tafsir Dakwah. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 135–158.
- Prakoso, I. B., Budiyan, K., & Rinaldi, M. R. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 15(1), 56–63.
- Putera, R. R. F., & Rochmania, A. (2022). Peningkatan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pembelajaran Olahraga Renang di SLB Yasmin Sumenep. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(7), 28–32.
- Rahman, M. F., Mughni, A., & Zaini, A. (2021). Konseling Islam melalui Teknik Ta'limah dan Muhasabah dalam Mengubah Perilaku PSK di Situbondo. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 125–132.
- Rahmawati, H. K. (2022). Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. *Koloni*, 1(2), 645–649.

- Septiani, R. N. D. (2022). *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sababat Mata Semarang*. Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Sovitriana, R., Rosdiana, & Shofiyah. (2021). Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 13–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, F. A., & Hadori, M. (2022). Terapi Ta'limah dan Muhasabah dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Penyintas Depresi. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 9–19.
- Yani, S. E., & Santosa, B. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Kepercayaan Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Lubuk Basung. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 213–220.